Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengkomunikasikan Pendidikan Seksual

Amalia Nurul Hikmah[1], Dian Hutami Rahmawati[2]
[1,2]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
E-mail: hikmahamalia399@gmail.com, dian.hutami.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-03

Keywords:
Communication Patterns; Sex Education; Childreen with Special Need.

Abstract
Communication is an everyday activity that a person uses to interact. Likewise, communication between parents and children is very important, especially with children with special needs who are more dependent on their parents. Similar cases of sexual violence targeting children are a special concern for parents to communicate sex education from an early age to their children. So this research focuses on the communication patterns used by parents with children with special needs in communicating sex education. Researchers used qualitative methods to describe and explain the findings obtained from in-depth interviews. The results of the researchers' findings show that parents use democratic communication patterns when communicating sex education with children with special needs, namely parents listen accompanied by limits, parents empathize and understand children with special needs, parents give signs of respect for children with special needs regarding sex education, parents who are openly sympathetic will accept sex education, parents who are sympathetic support understanding of sex education, children with special needs. The sex education materials taught by parents to children with special needs include the introduction of body parts, education about covering the private parts, gender identity, education on skills to protect oneself from sexual crimes, education on identifying situations that lead to sexual exploitation, and toilet training education.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-03

Kata kunci:
Pola Komunikasi; Pendidikan Seks; Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstrak
Komunikasi menjadi aktivitas setiap hari yang digunakan seseorang untuk berintraksi. Seperti halnya komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi suatu hal yang sangat penting, terutama dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketergantungan lebih dengan orang tua. Sebagaimana kasus kekerasan seksual yang menyasar pada anak-anak menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk mengkomunikasikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak. Sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan pendidikan seks. Peneliti menggunakan metode kulitatif untuk menjabarkan serta menjelaskan hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Hasil temuan peneliti menunjukan bahwa orang tua menggunakan pola komunikasi demokratis ketika mengkomunikasikan pendidikan seks dengan anak berkebutuhan khusus, yakni orang tua bersikap membebaskan anaknya disertai dengan batasan, orang tua berempati dan memahami anak berkebutuhan khusus, orang tua bersikap menghargai anak berkebutuhan khusus terkait pendidikan seks, orang tua bersikap terbuka akan pendidikan seks, orang tua bersikap mendukung pemahaman pendidikan seks anak berkebutuhan khusus. Materi-materi pendidikan seks yang diajarkan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni materi pengenalan anggota identitas tubuh, pendidikan menutup aurat, pengenalan identitas gender, pendidikan ketrampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, pendidikan identifikasi situasi yang mengarah pada eksploitasi seksual, serta pendidikan toilet training.

I. PENDAHULUAN

Aktivitas komunikasi menjadi kegiatan dasar yang setiap hari dilakukan oleh setiap orang. Komunikasi interpersonal menjadi proses komunikasi dasar yang terjadi setiap harinya (Jayanti & Hidayat, 2023). Menurut Mulyana dalam (Jayanti & Hidayat, 2023) komunikasi interpersonal ialah sebuah komunikasi yang hanya terdapat dua orang di dalam prosesnya, yakni seperti komunikasi suami istri, dua sahabat, dan lain-lain. Komunikasi antara orangtua dengan anak juga menjadi jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi di antara keduanya, sangat penting dalam lingkungan keluarga karena memiliki fungsi sebagai penghubung antara orang tua dan anak.

Setiap orang tua pastinya memiliki cara atau metode masing-masing dalam berkomunikasi, memberikan pesan pendidikan kepada anaknya. Termasuk juga memberikan pendidikan terkait seks. Pendidikan seks perlu dikomunikasikan oleh orangtua kepada anaknya, sebagai bekal untuk tumbuh kembang anak. Tetapi pada kenyataanya pendidikan seks di dalam sebuah keluarga masih menjadi hal yang privasi untuk dibicarakan, terlebih di lingkungan masyarakat pembahasan pendidikan seks sering kali menimbulkan pro dan kontra. Masih banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk diajarkan di lingkungan keluarga khususnya kepada anak-anak.

Pendidikan seks perlu untuk di komunikasikan orang tua kepada anaknya sedini mungkin, sebagai bekal tumbuh kembang anak. Menurut (Amaliyah & Nuqul, 2017) pendidikan seks ini bertujuan untuk dapat memberikan pengetahuan kepada anak yang berkaitan dengan topik-topik seksual guna mencegah anak tidak salah pergaulan serta terhindar dari hal-hal negatif yang muncul disebabkan karena perilaku seksual yang kurang tepat. Odek dalam (Amaliyah & Nuqul, 2017) memaparkan bahwasannya pengimplementasian pendidikan seks dapat membantu mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat perilaku seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan penyakit seksual, hal ini juga dapat membantu memperkuat hubungan positif pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah seharusnya pendidikan seks dimulai dari lingkungan anak yang paling dekat, yaitu keluarga, orang tua anak. Peranan orang tua dalam mengkomunikasikan ini sangat penting, karena permasalahan seksualitas merupakan hal yang pribadi (Insiyah & Hidayat, 2020). Pada kenyataanya, masih banyak orang tua yang belum mampu untuk mengerti dan memenuhi kebutuhan seksualitas anaknya. Penerapan pendidikan seks yang belum tepat, sebagai contoh masih banyak orang tua yang tidak mengenalkan bagian tubuh kelamin dengan nama yang sebenarnya, kerap kali para orang tua mengenalkan nama bagian tubuh kelamin dengan sebutan lain, guna menghindari penyebutan yang dianggap vulgar. Masih banyak pihak yang kurang pengetahuan serta tidak peduli terhadap persoalan seksual, hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual. Penyimpangan perilaku seksual dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya informasi pengetahuan seksual (Sarwono dalam Mannika, 2018)

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak mencatat terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari hingga November 2023. Kasus tersebut terus mengalami kenaikan dari tahun 2022 yang sebelumnya terdapat 11.016 kasus kekerasan. Kekerasan seksual tidak hanya menyerang anak - anak dengan latar belakang anak normal saja. Berdasarkan data pengaduan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simponi PPA) atau Layanan Pengaduan SAPA129, tercatat terdapat 121 kasus kekerasan terhadap anak disabilitas sepanjang Januari hingga Agustus 2023.

Kekerasan seksual menjadi suatu permasalahan yang kompleks, siapa saja dengan berbagai latar belakang dapat menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan korbanya (Ningsih & Supratman, 2022). Banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa pada anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus maka sangat penting untuk orang tua memberikan pemahaman terkait pendidikan seks sejak sedini mungkin. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pendidikan seks, dikarenakan mengacu pada UUD 1945 Pasal 1 yang menyatakan bahwasanya setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, maka ABK juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk memperoleh pendidikan dalam bentuk apapun, termasuk memperoleh pemahaman akan pendidikan seks. Selain itu, pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena mereka memiliki perbedaan baik secara fisik, emosional, biologis dan lainya dengan anak normal, maka akan bermanfaat agar mereka tidak kaget ketika mendapati permasalahan seksual yang dialami.

Kurangnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, dapat menyebabkan mereka dapat dengan mudah dimanipulasi, sehingga kerap dijadikan objek pelampiasan dan pelecehan seksual. Hal ini didukung dengan banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, yang terdapat di berbagai berita. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan tersebut yaitu tidak adanya perlawan dari anak karena ketidakmampuan dan ketidakberdayaan anak tersebut sehingga mudah dimanipulasi. Sehingga Orang tua berperan sepenuhnya terhadap

pendidikan seks anak, mereka harus datang lebih awal memberikan pendidikan seks untuk melindungi anaknya dari pelecehan seksual (Ariadni et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan seks.? Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan pendidikan seks, dengan menggunakan model teori pendekatan humanistik oleh Joseph A. Devito. Terkait efektivitas komunikasi *interpersonal*. (Devito dalam Firdausi & Nasionalita, 2022) menyebutkan terdapat lima hal yang dipertimbangkan, dimulai dari keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Serta mengacu pada pola komunikasi Yusuf Syamsu. Menurutnya terdapat tiga pola komunikasi orang tua kepada anaknya, yakni pola membebaskan, pola otoriter, serta demokratis (Yusuf Syamsu dalam Karouw.,et.el., 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan untuk dapat memahami berbagai permasalahan atau fenomena sosial dengan pengambaran yang menyeluruh serta disajikan dengan menggunakan kata, yakni data yang diperoleh dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan teknik wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data primer penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan cara semi struktur sesuai dengan panduan interview guide yang sudah ditetapkan sebelumnya, tetapi juga menyesuikan dengan kondisi informan yakni orang tua anak berkebutuhan khusus yang tergabung dalam Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. Selanjutnya untuk teknik analisis data dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yakni dimulai dengan proses reduksi data, proses penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Boham et al., 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setiap orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya memiliki cara atau strategi tersendiri terlebih lagi pada anak berkebutuhan khusus yang mengharuskan cara penanganan yang lebih. Dalam berkomunikasi pada anak setiap orang tua harus dapat mengontrol emosionalnya guna tercapainya komunikasi yang efektif. Efektifitas dari komunikasi dapat tercipta dari beberapa sikap orang tua kepada anaknya. Sehingga berdasarkan temuan dari hasil wawancara peneliti mendapatkan beberapa aspek humanistik komunikasi interpersonal orang tua dalam berkomunikasi terkait pendidikan seks dengan anak berkebutuhan khusus, yakni:

1. Keterbukaan

   Keterbukaan merupakan aspek dalam komunikasi interpersonal yang menunjukkan ada sikap untuk bisa saling menghargai, saling pengertian dan keinginan untuk dapat berbagi informasi. Dalam hal ini keterbukaan antara orang tua dengan anak dapat dilihat dari bagaimana upaya untuk mengkomunikasikan dan menganggap penting berbagai gagasan atau permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan seksual secara bebas tidak ada yang ditutupi orang tua sehingga menimbulkan rasa terbuka tidak adanya rasa malu ataupun takut orang tua ketika mengkomunikasikannya, selain itu juga orang tua terbuka dengan mengajarkannya sedari kecil.

   "Kadang kan ada orang tua yang malu-malu terus kalau orang tua zaman dulu kan kalau untuk mengetahui seks itu jangan dulu belum usiamu tapi kalau menurut saya seks itu harus dari dini mbak ya karena apa kalau kita mengetahuinya dari dini jika kita dewasa menginjak usia itu kita bisa tahu mengantisipasi anaknya sendiri kalau kita sudah mengedukasi nya dia mulai dari kecil."

   Selain itu keterbukaan juga orang tua terhadap pendidikan seks juga dilihat dari cara orang tua yang menjelaskan secara berulang-ulang sampai sang anak paham.

   "Iya memang meskipun dia ABK kan memang harus di kasih penjelasan Mbak tapi penjelasannya kan nggak kayak anak-anak normal ya, kamu harus gini, kamu harus gini. kan ndak kita memang harus apa ya ngasih tahu dia itu secara pelan secara gimana sih dia biar mengerti. Oh kalau apa ini tahu orang

laki itu tuh nggak boleh. Kalau ini harus dipegang orang itu nggak boleh ya gitu-gitu. Jelasinnya ulang-ulang juga kalau anak ABK kan nggak cukup satu dua kali ya."

Orang tua memahami bahwa menjelaskan kepada ABK tidak cukup satu dua kali, sehingga terbuka dengan menjelaskan berulang-ulang.

2. Empati

Anak berkebutuhan khusus memerlukan rasa empati yang lebih jika dibandingkan dengan anak normal lainnya, maka sudah seharusnya orang tua memiliki empati yang lebih dalam memahami apa yang sedang dirasakan oleh anaknya terkait permasalahan pendidikan seks, seperti merasa kasihan terhadap anaknya, tetapi ia juga meyakini bahwa anaknya pasti bisa untuk memahami pendidikan seks yang diajarkannya. Orang tua berempati dengan memberikan pengertian dan arahan secara langsung terhadap anaknya ketika anaknya tidak memakai baju ketika keluar rumah agar bersikap malu.

"Saya sih merasa apa ya kasihan gitu, tapi saya percaya anak ini pasti bisa."

"Ya saya kasih tau kalo adik ini sudah besar abis itu di situ ada banyak cewek - cewek diluar, banyak anak anak mahasiswa cewek-cewek semua yang kos kos di sini, malu kalo tidak pakai baju saya bilang begitu, kadang hemmm mama, loh iyo kan udah besar saya bilang, kadang ya itu iyaa mamahh."

Rasa empati yang dirasakan oleh orang tua yakni merasa kasihan dengan kondisi yang dialami sang anak, tetapi orang tua tetap percaya dan mendukung bahwa anaknya pasti bisa mengerti dengan ajaran pendidikan seks yang diajarkannya.

3. Sikap Positif

Sikap serta perilaku yang positif orang tua kepada anaknya ketika berkomunikasi terkait pendidikan seks juga akan mendukung tercapainya pemahaman pendidikan seks oleh anak berkebutuhan khusus. Seseorang yang terlibat dalam sebuah komunikasi maka dituntut untuk memiliki perasaan, pikiran, serta perilaku yang positif. Temuan sikap positif orang tua pada peneliian ini terapkan orang tua dengan selalu bersyukur mendidik anaknya.

"Iya, bersyukur anak ini nggak banyak brontak, pokok jangan dengan kekerasan, jangan dengan paksaan, apalagi kalo dia lagi emosi gitu jangan di tanya, ngasih tau tentang pendidikan seknys nya nyari waktu yang tepat. Kalo pas marah marah nanti ya diem aja, dia mau apa mendingan dilihat tok sudah."

Orang tua sangat bersyukur anaknya tidak banyak berontak ketika diajari terkait pendidikan seks, selain itu juga jangan menggunakan kekerasan dan paksaan serta orang tua harus dapat mengerti situasi anaknya ketika akan mengajarkan pendidikan seks.

4. Sikap Mendukung

Sikap mendukung yang dihadirkan dalam hubungan interpersonal juga akan membangun sebuah komunikasi berjalan secara efektif.

"Iya walaupun sedikit mungkin 15 menit 10 menit, pokoknya ada waktu untuk menyediakan pertanyaan-pertanyaan dia tentang permasalahan seksualnya, walaupun kadang ndak jelas ya, kata-kata nya itu kan saya sampai bingung, apa ya yang diomong ini, ko kali ini saya gak ngerti bahasanya ya, apa sampai berulang ulang, begini bukan, begini bukan. kadang dari sulitnya seperti itu. Kalo normal ini nya jelas, ngomongnya jelas jadi lebih mudah."

"Iya, memang sejak dulu saya konsul ke doktor, saya juga ke training-training kayak terapi itu, bagaimana anak ini untuk apa perkembangannya, untuk seksualnya, untuk mengenal seksual atau apa pernah saya mengikuti"

"Ya kalau secara aktif sih saya yang saya alami aja mbak, yang saya tahu yang saya tahu jadi ya mungkin saya kadang searching-searching di google juga sih, bahwa menangani pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus memang nggak gampang jadi memang harus saya memang sering juga tanya searching-searching aja sih cuman nggak langsung ke google aja sih cari informasinya."

Orang tua bersikap mendukung dnegan senantiasa menyediakan waktu untuk anaknya bertanya serta mencari informasi lainnya dengan berkonsultasi ke dokter guna mengetahui kondisi perkembangan seksual anaknya.

5. Kesetaraan

Dalam sebuah komunikasi interpersonal, aspek kesetaraan juga menjadi unsur yang penting di dalamnya. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, orang tua selalu melibatkan anaknya ketika membahas pendidikan seks.

"Ohh gitu, iya sering sih mba, kan kalo misalnya setelah mandi atau berpakaian itu kan saya sering ajak ngobrol dia bawah ini anggota tubuh ini, sering saya ajak ngobrol gitu sih dan dia mengerti bahwa ini harus pakai apa, yang atas harus pakai apa yang bawah pakai apa seperti itu pemahamannya."

"Iya memang sering melibatkan karena memang itu kan kembali ke anaknya dan memang harus lebih lebih sering juga kita memberikan pemahamannya kepada dia."

Menurutnya pendidikan seks memang harus melibatkan sang anak, harus saling bergantian. Karena menurutnya semua akan kembali lagi ke sang anak, sehingga memang harus sering melibatkan anak salam setiap pembahasan. Selain itu hasil penelitian ini ditemukan materin-materi pendidikan seks yang dikomunikasikan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus, yakni:

a) Materi pendidikan identifikasi anggota tubuh

Identifikasi anggota tubuh menjadi materi dalam pendidikan seks. Setiap anak sudah selayaknya diajarkan terkait pengenalan anggota tubuhnya sejak dini terkait nama-nama serta fungsi dari anggota tubuhnya.

"Kalau pandangan saya terkait materi-materi tersebut juga bagus sih Pengidentifikasian anggota tubuh dan pengenalan-pengenalan itu sangat bagus ya mbak ya karena kan apa ya dia bisa tahu kalau kita mengenalkan anak saya kalau saya itu mengenalkan anak saya itu dengan cara gambar. Jadi gambar gitu ada gambar mulut itu untuk makan. Terus sama saya memberikan isyarat, jadi ini gambar, gambar mata gambar mata saya ini langsung visual, visual ke wajah saya ini gambar mata terus ini mata, mata untuk apa? melihat (mempraktekkan) Jadi langsung pakai bahasa isyarat, kalau hanya pakai mimik aja itu agak kurang paham."

Orang tua menganggap penting materi identifikasi anggota tubuh untuk dikomunikasikan kepada ABK. Selain itu cara mengkomunikasikan materi ini setiap orang tua memiliki cara masing-masing. Seperti ketika snag anak mengalami kebutuhan khusus tunarunggu dna tunawicara maka orang tua akan menggunakan media pendukung lainnya, seperti gambar untuk mempermudah menujukan kepada sang anak.

b) Materi pendidikan menutup aurat

Materi pendidikan menutup aurat perlu untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Menutup aurat bermakna sangat luas yaitu untuk dapat berpakaian sopan dan tertutup.

"Saya mencontohkannya dari diri saya sendiri mba, saya berpakaian seperti ini dan anak saya meniru apa yang saya gunakan. Jadi memang semua itu kembali lagi ke orang tua mba. Orang tua itu harus memberikan contoh kepada anaknya bahwa, oh kalau pakai baju seperti ini supaya anaknya bisa meniru. Dulu anak saya nggak pakai hijab tapi karena memang mencontoh mamanya pakai hijab akhirnya dia ikutan pakai hijab, memang dia melihat."

Dalam mengkomunikasikan materi ini orang tua menggunakan cara dengan mencontohkan diri sendiri, sehingga sang anak dapat menirunya apa yang dikenakan oleh orang tuanya.

c) Materi pendidikan pengenalan identitas gender

Orang tua dapat menjelaskan hakikat serta perbedaan anatara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan dari ciri-ciri tertentu dari laki-laki dan perempuan

"Sudah sudah, gender itu perempuan kalau laki-laki, ya kalau laki-laki itu biasa nya berkumis kalau perempuan itu biasanya pakai apa namanya anting."

"Iya menggunakan ciri-ciri, terus kalau nanti kalau perempuan itu harus apa kak? Hamil. Perempuan itu kalau nanti kalau sudah menikah itu harus hamil. Terus apa, apa melahirkan punya anak. Memang sudah, o ini lo kak kamu dulu keluar dari sini."

Dalam menjelaskan kepada ABK orang tua menyebutkan perbedaan dari ciri fisiknya seperti laki-laki berkumis dan berambut panjang, perempuab memakai anting. Selain itu juga dapat menjelaskan hakikatnya, seperti kalau perempuan itu bis ahamil dan melahirkan.

"Iya saya membebaskan tapi dengan batasan. Saya membebaskan anak saya untuk bergaul, tidak tidak harus cowok atau cewek tapi dia harus tahu batasannya antara cowok sama cewek. Ya itu tadi mulai dari memanggil temannya tidak boleh menyentuh bagian yang tidak dibolehkan."

Selain itu dalam menyampaikan materi terkait perbedaan identitas gneder ini, ditemukan bahwasanya orang tua membebaskan anaknya untuk berteman dengan ynag berbeda jenis kelamin. Karena hal ini juga berkaitan dengan batasan-batasan anatara perempuan dan laki-laki yang memiliki batasan diantara keduanya.

d) Materi pendidikan keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual

Materi ini berkaitan dengan permasalahan kekerasan seksual, dan anak menjadi pihak yang paling rentan menjadi korbannya termasuk anak berkebutuhan khusus, karena anak mudah diperdaya. Dalam penelitian ini ditemukan orang tua mengajarkan ketrampilan untuk bisa melawa.

"Iya itu kalau memang dia diganggu anak laki apa gimana, saya ajari untuk ditendang saja. Tendang atau gimana, iya harus melawan. Semisal di sekolah ada yang usil atau gimana, namanya anak tendang aja sudah, kejar sampai dapat. Saya ajarin begitu."

Dalam kutipan wawancara tersebut, orang tua mengajari anaknya jika dirasa ada orang yang menganggu area sensitifnya maka untuk ditendang saja, harus melawan.

e) Materi pendidikan identifikasi situasi mengarah pada eksploitasi seksual

Dalam materi-materi ini orang tua dapat mengajarkan bagaimana meres-pon situasi seperti menggoda, seseorang yang berusaha memegang tubuh, serta situasi atau keadaan seseorang yang memperlihatkan alat kelaminnya pada ABK.

"Ya memang sangat penting ya mba semua diajarkan itu, dia juga tahu sih mba kalau kayak mbanya di anu itu, hei cantik apa gitu, tahu dia terus malu gitu. Malu malu juga Mbak seperti kita kalau di goda."

"Hmm, sudah sudah. Kalau ada yang goda anu itu tidak boleh terlalu ditanggapin, dah cuek aja saya bilang gitu. Sudah mulai dari dia haid itu kan pertumbuhannya itu langsung. Kadang tak pegang aja ndak mau. Mama nya sendiri, ngak papa nak kalau mama nya sendiri. Tapi kan pas mau bersihin apa, dia kan masalah kebersihan kadang kan ndak terlalu itu saya anuin itu malu kok mba. Sama saya aja malu, apalagi sama orang lain."

Hasil wawancara memperlihatkan orang tua mengenalkan situasi yang mengarah pada ekploitasi seksual, yaitu mengoda sang anak, sehingga orang tua berpesan agar anaknya bersikap cuek saja, jangan ditanggapin.

f) Materi pendidikan toilet training

Toilet training menjadi materi pendidikan seks yang dapat diajarkan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus, karena materi ini mencakup kebersihan akan seorang anak.

"Betul, penting banget sih mba, karena memang kalau anak seperti ini nggak diajarin kan kasihan juga kalau di tempat umum Jadi memang harus diajarkan lebih, memang lebih banyak itu diajarkan di rumah, jadi dia harus diajarkan ini kalau kamu mau kencing, mau BAB itu harus di tempat-nya, jadi nggak bisa kalo memang dia belum mengerti kan bisa pakai pampers atau apa, sementara itu kan gitu. Toilet training itu penting banget mbak, ngajarin anak berkebutuhan khusus, ya itu tadi kasihan kalau dia kumpul sama anak normal lainnya, tapi dia nggak ngerti harus ngapain gitu. Itu sih penting banget menurut saya."

Materi toilet training menurut orang tua sangat penting untuk diajarkan kepada ABK, karena untuk membantu ABK agar tidak kasihan jika merasa ingin membuang hajat ketika di tempat umum ataupun sedang berkumpul dengan anak normal lainnya.

B. Pembahasan

Dalam berkomunikasi dengan anaknya, orang tua pastinya memiliki pola komunikasi tersendiri untuk mendidik anaknya dengan cara yang tepat. Mendidik anak berkebutuhan khusus atau anak istimewa ini membutuhkan kesabaran yang lebih. Pola komunikasi menjadi bentuk atau pola hubungan antara dua orang di dalam sebuah proses komunikasi dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan (Suzy & Khotimah, 2015).

Pola komunikasi yang di pilih dan diterapkan orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk pola komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa informan menerapkan pola komunikasi demokratis ketika mengkomunikasikan pendidikan seks kepada anaknya. Pada penelitian ini ditemukan bahwasanya informan atau orang tua di Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus dalam berkomunikasi terkait pendidikan seks kepada anak berkebutuhan khusus menggunakan pola komunikasi demokratis. Pola ini ditandai dengan adanya sikap keterbukaan, pada pola ini mereka membuat peraturan - peraturan yang dapat disepakati bersama – sama antara orang tua dan anak Yusuf Syamsu dalam (Karouw & Rembang, 2020).

Pola komunikasi demokratis dapat dilihat dari adanya kebebsan yang diberikan orang tua kepada ABK, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, bahwasany aorang tua membebaskan ABK untuk bertemna dengan siapa pun, termasuk yang berbeda jenis kelamin, tetapi pembebasan orang tua ini tetap diberikan batasan dalam pertemanan antara anak laki-laki dan perempuan. Penerapan pola demokratis orang tua kepada anak berkebutuhan khusus ini di lakukan dengan berempati dan memahami sang anak. Hal tersebut diterapkan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk dari empati dan pemahaman tersebut yakni orang tua berempati dan memahami sang anak, merasa kasihan kepada sang anak dengan kondisi yang diaaminya, tetapi orang tua atetap mendukung dan meyakini kalau ankanya pasti mampu. Selain itu merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga ketika memberikan materi atau mengkomunikasikan pendidikan seks kepada anaknya orang tua menggunakan bahasa isyrarat dan media pedukung seperti gambar untuk proses pemahaman lebih lanjut oleh anaknya.

Selanjutnya sikap memahami sang anak yaitu dengan bersikap sabar ketika menjelaskan materi pendidikan seks kepada anaknya. Karena ia menyakini bahwa pendidikan seks ini akan sangat penting untuk masa depan anaknya. Serta tidak marah-marah ketika menyampaikan pendidikan seks ini kepada anaknya. Keika orang tua bersikap marah kepada ABK, maka menurut para orang tua, materi yang telah dikomunikasikan tidak akan dapat dipahami dengan baik oleh snag anak. Sikap memahami anak berkebutuhan khusus juga dilakukan orang tua dengan merasa sangat bersyukur anaknya tidak banyak berontak ketika diajari terkait pendidikan seks. Orang tua memahami untuk tidak menggunakan kekerasan dan paksaan serta orang tua harus dapat mengerti situasi anaknya ketika akan mengajarkan pendidikan seks. Sehingga proses pengkomunikasian

pendidikan seks akan dapat diterima oleh sang anak.

Selain itu penerapan pola demokratis dapat di lihat juga dari cara orang tua menghargai perasaan sang anak. Pada hasil wawancara orang tua menghargai keputusan sang anak, ketika anaknya tidak mau disentuh. Dan ia berusaha untuk menjelaskan bahwa ibunya yang menyentuh karena berkaitan dengan kebersihan anaknya ketika mengalami haid. Sehingga dari penerapan tersebut juga akan membuat sang anak merasa malu. Penerapan pola demokratis orang tua kepada anak berkebutuhan khusus terkait materi pendidikan seks juga dengan cara orang tua bersikap terbuka. Orang tua terbuka akan pendidikan seks anaknya dan memulai mengajarkan kepada anaknya sejak dini. Sehingga orang tua terbuka akan informasi pendidikan seks kepada anaknya. Sikap keterbukaan lainnya yang diterapkan oleh orang tua pada anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan pendidikan seks juga dilakukan dengan cara orang tua menyediakan waktu untuk anaknya bertanya terkait permasalahan seksualnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua ketika anaknya pernah bercerita jika ada orang lain yang pernah memegang area sensitifnya.

Sikap terbuka pada penerapan pola demokratis juga diterapkan orang tua dengan terbuka menjelaskan materi pendidikan seks secara berulang-ulang sampai anaknya paham. Hal ini juga berkaitan dengan sikap pemahaman orang tua, bahwasanya orang tua memahami ananya berkebutuhan khusus sehingga menyadari jika ABK belum aham jika hanya dijelaskan satu dua kali, sehingga membutuhkan keterbukaan untuk menjelaska secara berulang-ulang. Penerapan pola demokatis orang tua juga terlihat dari sikap mendukung yang dilakukan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan pendidikan seks ini. Yakni dilakukan dengan cara orang tua mencari informasi-informasi lainnya di internet terkait pendidikan seksual. Hal ini mendukung pemahaman orang tua untuk diajarkan kepada anaknya. Sehingga juga mendukung pemahaman pendidikan seks oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu orang tua juga berusaha berkonsultasi ke dokter untuk mengkonsultasikan permasalahan atau perkembangan seksual anaknya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil dari wawancara dengan informan seperti yang sudah peneliti paparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan terkait bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan pendidikan seks, yaitu orang tua dalam mengkomunikasikan pendidikan seks terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan pola komunikasi demokratis dengan cara orang tua bersikap membebaskan anaknya tetapi disertai dengan batasn, orang tua berempati dan memahami anak berkebutuhan khusus, orang tua bersikap menghargai anak berkebutuhan khusus terkait pendidikan seks, orang tua bersikap terbuka akan pendidikan seks terhadap anak berkebutuhan khusus, orang tua bersikap mendukung pemahaman pendidikan seks anak berkebutuhan khusus.

Dalam proses orang tua menyampaikan materi pendidikan seks terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan pola demokrasi ini, juga menggunakan aspek-aspek humanistik komunikasi interpersonal. Sehingga aspek humanistik yang diterapkan orang tua juga akan mempengaruhi bagaimana pola komunikasi yang digunakan ketika berkomunikasi dengan ABK. Materi-materi yang dikomunikasikan orang tua terhadap anak berkebutusan khusus dalam penelitian ini yakni meliputi, materi pendidikan pengenalan identitas anggota tubuh, pendidikan menutup aurat, pengenalan identitas gender, pendidikan ketrampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, pendidikan identifikasi situasi yang mengarah pada eksploitasi seksual, serta materi pendidikan toilet training. Terkait pengkomunikasian orang tua kepada anak berkebutuhan khusus tentang materi tersebut yaitu menyesuikan bagaimana keadaan kondisi dari anak berkebutuhan khusus sendiri, sehingga orang tua dapat menyesuikan bagaimana cara dan strategi yang digunakan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

dalam Mengkomunikasikan Pendidikan Seksual.

DAFTAR RUJUKAN

Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(2), 157–166. https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758

Ariadni, D. K., Prabandari, Y. S., & Dw, S. (2017). Parents ' Perception Having Children with Intellectual DisabilityProviding Sex Education * Faculty of Nursing , Universitas Sumatera Utara , Indonesia ** Department of Public Health , Faculty of Medicine, Universitas Gadjah Mada *** Department of Mental. *Jurnal INJEC*, *2*(2), 164–169.

Boham, A., Kawung, E. J. R., & Harilama, S. H. (2018). Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Provinsi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, *4*, 1–13.

Firdausi, M., & Nasionalita, K. (2022). Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Covid-19 Di Wisma Atlet Kemayoran Dalam Pemulihan Kesehatan. *EProceeding of Managemen*, *Vol. 9*(No. 6), 3433–3438.

Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 222–233. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342

Jayanti, R. D., & Hidayat, O. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Terhadap Pencegahan Bullying di Lingkungan Sosial. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 95–107. https://doi.org/10.30743/jdkik.v1i2.7491

Karouw, R.C., Sondakh, M., & Rembang, M. (2020). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja dalam berinternet sehat dan aman di kelurahan Taratara II Kota Tomohon. *Acta Diurna Komunikasi*, 1–7.

Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *7*(1), 2540–2553

Ningsih, M. J., & Supratman, L. P. (2022). Komunikasi Interpersonal pada Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(10), 4173–4176. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.996

Suzy, A., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and. *Pekommas*, *18*(3), 213–224.

Internet

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peraturan Menteri Nomor 10 Tahun 2011 Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (on-line),

(https://jdih.kemenpppa.go.id/dokumen-hukum/produk-hukum/peraturan-menteri-nomor-10-tahun-2011, Diakses 20 Februari 2024).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2024. Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak (on-line),

(https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan , Diakses 20 Februari 2024).

Umu, H. (2023). DAMPAK AKTIVITAS ELIT SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA DI DESA BUGEL KECAMATAN PATROL. *TESIS Program Studi : Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon*.

Undang-Undang_25. (2009). UU RI No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. *Lembaran Negara RI Tahun 2009. Sekretariat Negara. Jakarta*.

Yayat, R. (2017). Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Gamping. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, *2*, 56–65. http://eprints.uny.ac.id/17523/1/SKRIPSI FULL.pdf